

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA  
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 CANDUANG  
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE NHT (*NUMBERED HEAD TOGETHER*)**

**SKRIPSI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**RESTI AMELIA  
NIM 2007/83460**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

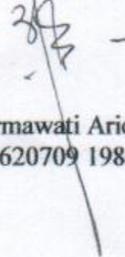
### SKRIPSI

Judul : Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII  
SMP Negeri 1 Canduang dengan Model Pembelajaran  
Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*)  
Nama : Resti Amelia  
NIM : 2007/ 83460  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 10 Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



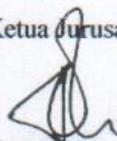
Dra. Ermawati Arief, M.Pd.  
NIP 19620709 198602 2 001

Pembimbing II,



Drs. Nursaid, M.Pd.  
NIP 19611204 198602 1 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.  
NIP 19620218 198609 2 001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Resti Amelia  
NIM : 2007/83460

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

**Peningkatan Kemampuan Berbicara  
Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Canduang  
dengan Model Pembelajaran Kooperatif  
Tipe NHT (*Numbered Head Together*)**

Padang, 10 Agustus 2011

Tim Penguji,

1. Ketua : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
2. Sekretaris : Drs. Nursaid, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.
4. Anggota : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
5. Anggota : Dr. Irfani Basri, M.Pd.

Tanda Tangan

1. ....
2. ....
3. ....
4. ....
5. ....

## ABSTRAK

**Resti Amelia, 2011.** “Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Canduang dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*)”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh empat fenomena yang terjadi di lapangan. Pertama, masih sedikit siswa yang berperan serta aktif dalam kegiatan diskusi. Kedua, secara keseluruhan siswa belum terampil mengungkapkan pikiran, pendapat, dan perasaan mereka dalam kegiatan diskusi di dalam kelas. Ketiga, kemampuan berbicara siswa masih berada di bawah KKM yang ditetapkan sekolah. Keempat, metode yang selama ini dilaksanakan guru belum efektif memotivasi siswa untuk terampil berbicara.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Canduang melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Canduang yang berjumlah 33 orang, terdiri dari 19 laki-laki dan 14 perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan dua instrumen penelitian, yaitu nontes dan tes. Nontes digunakan untuk pengumpulan data penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran berbicara, sedangkan tes digunakan untuk mengumpulkan data peningkatan kemampuan berbicara siswa. Penganalisisan data dilakukan secara deskriptif-analitis sesuai dengan penerapan konsep Penelitian Tindakan Kelas.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan hal-hal berikut. Pertama, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT meningkatkan aktivitas belajar siswa. Kedua, Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam dua siklus (enam kali pertemuan) dapat meningkatkan secara signifikan kemampuan berbicara siswa dengan rata-rata peningkatan 23,19%.

Relevan dengan simpulan penelitian, direkomendasikan dua hal. Pertama, kemampuan berbicara siswa perlu ditumbuhkembangkan. Kedua, model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat digunakan dalam pembelajaran berbicara.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang selalu melimpahkan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini berjudul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Canduang dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*)”.

Penulisan skripsi ini dilaksanakan atas bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat: (1) Dra. Ermawati Arief, M.Pd. selaku Pembimbing I, (2) Drs. Nursaid, M.Pd. selaku Pembimbing II, (3) Dra. Emidar, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, UNP, (4) Dra. Nurizzati, M.Hum. selaku Penasihat Akademis sekaligus Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, UNP, (5) Tim Penguji, (6) staf pengajar dan tata usaha Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, UNP, (7) Kepala SMP Negeri 1 Canduang, (9) majelis guru, khususnya guru bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 1 Canduang, dan (10) seluruh siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 1 Canduang tahun pelajaran 2010/2011.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik, saran, dan masukan yang bersifat membangun dari berbagai pihak. Atas kritik, saran, dan masukan tersebut, penulis menyampaikan terima kasih.

Padang, Juli 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GRAFIK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah .....	6
E. Rancangan Pemecahan Masalah.....	6
F. Tujuan Penelitian.....	8
G. Manfaat Penelitian.....	9
H. Definisi Operasional .....	9

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori .....	11
1. Hakikat Berbicara .....	11
a. Pengertian berbicara .....	11
b. Tujuan Berbicara .....	12
c. Jenis-jenis Berbicara .....	14
d. Faktor Penunjang Keefektifan Berbicara .....	15
2. Model Pembelajaran .....	19
3. Hakikat Pembelajaran Kooperatif .....	22
a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif .....	23
b. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif .....	24
c. Tipe-tipe Pembelajaran Kooperatif .....	27
4. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT ( <i>Numbered Head Together</i> ) dalam Pembelajaran Berbicara .....	28
B. Penelitian yang Relevan .....	33
C. Kerangka Konseptual .....	34
D. Hipotesis Tindakan .....	36

### BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian .....	37
B. Subjek Penelitian.....	37
C. Latar Penelitian .....	38
D. Prosedur Penelitian .....	38

E. Instrumentasi .....	42
F. Teknik Pengumpulan Data .....	43
G. Teknis Penganalisisan Data .....	44
H. Jadwal Penelitian .....	51

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Penelitian.....	53
1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Canduang .....	54
a. Prasiklus.....	54
b. Siklus .....	56
c. Siklus II.....	79
2. Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Canduang dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT .....	94
a. Prasiklus .....	94
b. Siklus I .....	96
c. Siklus II .....	109
B. Pembahas .....	121
1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dalam Pembelajaran Berbicara.....	121
2. Peningkatan kemampuan Berbicara Siswa .....	127

#### **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	131
B. Saran .....	132

<b>KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>133</b>
--------------------------	------------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>135</b>
----------------------	------------

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Format Penilaian Keterampilan Berbicara.....	46
2. Pedoman Konversi Skala 10 .....	50
3. Jadwal Penelitian.....	52
4. Tingkat Keberhasilan Tindakan Guru pada Pertemuan Pertama Siklus I.....	68
5. Tingkat Keberhasilan Tindakan Guru pada Pertemuan Kedua Siklus I .....	70
6. Tingkat Keberhasilan Tindakan Guru pada Pertemuan Ketiga Siklus I.....	72
7. Tingkat Keberhasilan Tindakan Siswa pada Pertemuan Pertama Siklus I ....	74
8. Tingkat Keberhasilan Tindakan Siswa pada Pertemuan Kedua Siklus I.....	75
9. Tingkat Keberhasilan Tindakan Siswa pada Pertemuan Ketiga Siklus I.....	76
10. Tingkat Keberhasilan Tindakan Guru pada Pertemuan Pertama Siklus II ....	85
11. Tingkat Keberhasilan Tindakan Guru pada Pertemuan Kedua Siklus II.....	87
12. Tingkat Keberhasilan Tindakan Guru pada Pertemuan Ketiga Siklus II.....	88
13. Tingkat Keberhasilan Tindakan Siswa pada Pertemuan Pertama Siklus II...	89
14. Tingkat Keberhasilan Tindakan Siswa pada Pertemuan Kedua Siklus II.....	90
15. Tingkat Keberhasilan Tindakan Siswa pada Pertemuan Ketiga Siklus II ....	91
16. Kualifikasi Keterampilan Berbicara Siswa pada Tahap Prasiklus.....	94
17. Kualifikasi Kemampuan Berbicara Siswa untuk Indikator 1.....	97
18. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Siswa untuk Penggunaan Lafal dan Intonasi yang Tepat.....	98
19. Kualifikasi Kemampuan Berbicara Siswa untuk Indikator 2.....	99
20. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Siswa untuk Penggunaan Struktur Kalimat .....	100
21. Kualifikasi Kemampuan Berbicara Siswa untuk Indikator 3.....	100
22. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Siswa untuk Penggunaan Kosakata/Diksi .....	101
23. Kualifikasi Kemampuan Berbicara Siswa untuk Indikator 4.....	102
24. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Siswa Berkaitan dengan Kefasihan .....	103
25. Kualifikasi Kemampuan Berbicara Siswa untuk Indikator 5.....	103
26. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Siswa Berkaitan dengan Isi Pembicaraan .....	104
27. Kualifikasi Kemampuan Berbicara Siswa untuk Indikator 6.....	105
28. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Siswa Berkaitan dengan Pemahaman.....	105
29. Kualifikasi Kemampuan Berbicara Siswa secara Umum pada Siklus I .....	106
30. Perbandingan Kemampuan Berbicara Siswa pada prasiklus dengan Siklus I .....	108
31. Kualifikasi Kemampuan Berbicara Siswa untuk Indikator 1.....	109
32. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Siswa untuk Penggunaan Lafal dan Intonasi yang Tepat.....	110
33. Kualifikasi Kemampuan Berbicara Siswa untuk Indikator 2.....	111

34. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Siswa untuk Penggunaan Struktur Kalimat .....	112
35. Kualifikasi Kemampuan Berbicara Siswa untuk Indikator 3.....	112
36. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Siswa untuk Penggunaan Kosakata/Diksi .....	113
37. Kualifikasi Kemampuan Berbicara Siswa untuk Indikator 4.....	114
38. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Siswa Berkaitan dengan Kefasihan.....	115
39. Kualifikasi Kemampuan Berbicara Siswa untuk Indikator 5.....	115
40. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Siswa Berkaitan dengan Isi Pembicaraan .....	116
41. Kualifikasi Kemampuan Berbicara Siswa untuk Indikator 6.....	117
42. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Siswa Berkaitan dengan Pemahaman.....	118
43. Kualifikasi Kemampuan Berbicara Siswa secara Umum pada Siklus II.....	118
44. Perbandingan Kemampuan Berbicara Siswa pada Prasiklus, Siklus I, dengan Siklus II .....	120

## DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1. Rata-rata Kemampuan Berbicara Siswa Prasiklus.....	95
2. Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Canduang Siklus I .....	107
3. Perbandingan Kemampuan Berbicara Siswa pada Prasiklus dan Siklus I...	108
4. Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Canduang Siklus II .....	119
5. Perbandingan Kemampuan Berbicara Siswa pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II.....	120

## DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	35
2. Alur Penelitian Tindakan Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT.....	41

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Identitas Sampel Penelitian.....	135
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	138
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	146
4. Instrumen Penelitian	
a. Soal Tes Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 1 Canduang dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT.....	155
b. Format Penilaian Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 1 Canduang dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT.....	156
c. Format lembar Observasi Kegiatan guru dan Siswa dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara dan catatan Lapangan pada Siklus I dan Siklus II.....	157
d. Angket Respon Siswa terhadap PBM Keterampilan Berbicara dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT.....	164
5. Kemampuan berbicara Siswa Kelas VIII-2 SMPN 1 Canduang Prasiklus.....	166
6. Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII-2 SMPN 1 Canduang dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT Siklus I.....	168
7. Kemampuan Berbicara Siswa kelas VIII-2 SMPN 1 Canduang dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Siklus II.....	170
8. Skor Total dan Nilai kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII-2 SMPN 1 Canduang Prasiklus.....	172
9. Skor Total dan Nilai kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII-2 SMPN 1 Canduang Siklus I.....	174
10. Skor Total dan Nilai kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII-2 SMPN 1 Canduang Siklus II.....	176
11. Hasil Tes Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII-2 SMPN 1 Canduang Prasiklus.....	178
12. Hasil Tes Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII-2 SMPN 1 Canduang Siklus I.....	179
13. Hasil Tes Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII-2 SMPN 1 Canduang Siklus II.....	180
14. Perbandingan Kemampuan Berbicara Siswa kelas VIII-2 SMPN 1 Canduang Prasiklus dengan Siklus I.....	181
15. Perbandingan Kemampuan Berbicara Siswa kelas VIII-2 SMPN 1 Canduang Siklus I dengan Siklus II.....	182
16. Perbandingan Kemampuan Berbicara Siswa kelas VIII-2 SMPN 1 Canduang Prasiklus dengan Siklus II.....	183
17. catatan lapangan siklus I.....	184
18. catatan lapangan siklus ii.....	185

19. Lembar Observasi Kegiatan guru dan Siswa dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara dan catatan Lapangan pada Siklus I dan Siklus II.....	186
20. Hasil Analisa Angket Respon Siswa terhadap PBM Keterampilan Berbicara dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT .....	192
21. Dokumentasi .....	193
22. Surat Izin Penelitian dari UNP.....	197
23. Surat Izin Penelitian dari Kantor Pelayanan Terpadu.....	198
24. Surat Keterangan Penelitian dari SMPN 1 Canduang .....	199

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Berbicara merupakan salah dari empat aspek keterampilan berbahasa, yang lain adalah mendengarkan, membaca, dan menulis. Keterampilan mendengarkan dan membaca bersifat reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis bersifat produktif dan ekspresif. Dengan berbicara seseorang menghasilkan berbagai gagasan dan mengekspresikannya ke dalam bentuk bahasa lisan untuk kegiatan berbahasa (berkomunikasi).

Dalam Kurikulum 2004 maupun Kurikulum 2006 (KTSP), pembelajaran berbicara diajarkan mulai dari SD (Sekolah Dasar) sampai perguruan tinggi. Tujuan pembelajaran berbicara berbeda-beda pada setiap jenjang pendidikan sesuai dengan perkembangan dan hasil interaksi siswa dengan lingkungan mereka. Kemampuan berbicara seorang mahasiswa akan lebih kompleks dari pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pada jenjang pendidikan SMP, pembelajaran berbicara bertujuan agar siswa mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan, kemudian siswa juga dituntut mampu melisankan karya sastra, berupa menuturkan, membawakan, dan membacakan karya sastra (Depdiknas, 2003:9). Tujuan pembelajaran ini mengarahkan siswa untuk menjadi peserta aktif dalam pembelajaran. Titik tolak pemikiran bahwa siswa diajar dan guru mengajar beralih ke pandangan bahwa siswa belajar. Siswa mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi, lebih dari pada sekedar pengetahuan tentang bahasa. Oleh sebab itu,

Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator, dan materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam KTSP selalu melatih siswa untuk terampil berkomunikasi baik lisan maupun tulis.

Salah satu SK mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk SMP dan MTs yang berkaitan dengan berbicara di kelas VIII SMP/ MTs semester ke 2 adalah mengapresiasi kutipan novel remaja (asli/terjemahan) melalui kegiatan diskusi. SK ini tercakup dalam KD berikut. (a) Mengomentari kutipan novel remaja asli/terjemahan. (b) Menanggapi hal yang menarik dari kutipan novel remaja asli/ terjemahan (Nursaid, 2006:67). SK dan KD tersebut menuntut siswa untuk mampu dan terampil mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan dan perasaan mereka di forum resmi dalam kegiatan diskusi.

Diskusi memerlukan peranserta aktif dari setiap peserta diskusi. Peran serta tersebut dapat berupa persetujuan, sanggahan, saran, maupun kritik terhadap pendapat sesama anggota diskusi. Akan tetapi selama ini siswa cenderung tidak memiliki keberanian yang memadai untuk mengemukakan kemampuan berbicaranya ketika diberi tugas untuk menjawab pertanyaan lisan, menanggapi, dan mengajukan pertanyaan. Hanya beberapa orang yang aktif berbicara, tetapi terkadang pembicaraan mereka juga belum efektif.

Ketidakefektifan pembicaraan siswa seperti berikut ini. (1) Dalam berbicara ketika PBM bahasa dan sastra Indonesia, siswa cenderung mencampuradukkan diksi bahasa Indonesia dengan bahasa daerah (bahasa Minangkabau). (2) Pengucapan siswa dalam berbicara bahasa Indonesia cenderung belum standar, belum sesuai dengan pengucapan bahasa Indonesia

yang baik. Sebagai contoh, siswa cenderung memvokalkan e keras yang seharusnya e lemah seperti dalam kata /mengapa/, /empat/, /enam/, dan sebagainya. (3) Sistem sintaktis bahasa Indonesia siswa dalam PBM cenderung tidak sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebagai contoh siswa cenderung mengucapkan, "Bukan model tu do Bu!". Kata satu dalam tuturan siswa itu dipengaruhi sistem sintaksis bahasa Minangkabau, "Ndak mode tu do Bu!". Hal ini menyebabkan kemampuan berbicara sebagian siswa masih di bawah 68 yang merupakan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan sekolah.

Guru bahasa dan sastra Indonesia telah mencoba menggabungkan model pembelajaran kompetitif dengan metode diskusi, namun pembelajaran dengan diskusi kelompok biasa belum mampu melibatkan setiap siswa ke dalam kegiatan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Hanya siswa tertentu yang terlibat dalam proses diskusi secara dialogis dan interaktif. Akibatnya, bahasa dan sastra Indonesia belum mampu menjadi mata pelajaran yang disenangi dan dirindukan oleh siswa. Imbas lebih jauh dari kondisi pembelajaran semacam itu adalah kegagalan siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, serta sikap positif terhadap bahasa dan sastra.

Berdasarkan permasalahan di atas, dirasa sangat mendesak dan penting untuk diadakan pembaharuan dalam model pembelajaran keterampilan berbicara. Model pembelajaran yang akan dilaksanakan harus bisa merangsang atau memberikan dorongan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah

satu model pembelajaran inovatif yang dipikir bisa meningkatkan kemampuan berbicara siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*). Model pembelajaran ini meningkatkan semangat kerja siswa, membuat siswa terus berkeinginan mengembangkan pengetahuannya, selain itu siswa merasa bertanggung jawab dan harus berlatih berbicara.

Pengembangan pengetahuan dan rasa tanggung jawab siswa dituntut karena dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa dibagi ke dalam kelompok yang bersifat heterogen. Pembagian kelompok secara heterogen bertujuan agar siswa yang terampil berbicara bisa melatih temannya yang kurang terampil dan mereka menjalin kerja sama dalam kelompok tersebut. Di dalam kelompok mereka mendiskusikan pertanyaan atau permasalahan yang diberikan guru dan masing-masing anggota kelompok diberi nomor. Siswa yang nomornya terampil dituntut untuk memberikan jawaban yang sebelumnya telah didiskusikan. Jadi, siswa tidak punya pilihan lain selain menguasai jawaban dan mempresentasikannya dalam diskusi kelas. Dengan demikian semua siswa berperan aktif dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas.

SMP Negeri 1 Canduang dipilih menjadi tempat penelitian karena beberapa faktor, di antaranya adalah sebagai berikut. (1) SMP Negeri 1 Canduang merupakan tempat peneliti melaksanakan mata kuliah PPL-K. (2) Belum pernah diadakan penelitian mengenai peningkatan kemampuan berbicara di SMP Negeri 1 Canduang. (3) SMP Negeri 1 Canduang terletak di daerah kanagarian di Kabupaten Agam. Dengan demikian, diasumsikan bahwa kemampuan berbicara siswa SMP Negeri 1 Canduang berbeda dengan siswa yang bersekolah di pusat

kota. Peluang siswa yang bersekolah di kampung untuk berlatih berbicara menggunakan bahasa Indonesia lebih kecil dibandingkan siswa yang bersekolah di pusat kota. Mereka menggunakan bahasa Indonesia terbatas pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu, sebagian besar dari mereka hanya memperoleh pembelajaran di sekolah saja karena jauh dari tempat kursus, bimbingan belajar, dan lembaga penunjang pendidikan lainnya. Keterbatasan penggunaan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi menyebabkan mereka enggan bahkan malu jika diminta berbicara menggunakan bahasa Indonesia.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada empat masalah yang dapat diidentifikasi. Pertama, masih sedikit siswa yang berperan serta aktif dalam kegiatan diskusi. Kedua, secara keseluruhan siswa belum terampil mengungkapkan pikiran, pendapat, dan perasaan mereka dalam kegiatan diskusi di dalam kelas. Ketiga, kemampuan berbicara siswa masih berada di bawah 68, KKM yang ditetapkan sekolah. Keempat, metode yang selama ini dilaksanakan guru belum efektif memotivasi siswa untuk terampil berbicara.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Canduang dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan berikut.

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Canduang?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Canduang?

#### **E. Rancangan Pemecahan Masalah**

Untuk memecahkan masalah rendahnya kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Canduang, maka peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Dalam pembelajaran ini peneliti menerapkan empat langkah NHT. Keempat langkah itu adalah: (a) penomoran, (b) pengajuan pertanyaan, (c) berpikir bersama, dan (d) pemberian jawaban.

Keempat langkah tersebut peneliti laksanakan ketika pembelajaran keterampilan berbicara. Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran berbicara adalah sebagai berikut.

1. Pendahuluan, pada tahap ini (a) guru melakukan apersepsi, (b) guru memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara, (c) guru menjelaskan tentang model pembelajaran NHT, (d) guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

2. Kegiatan inti, pada tahap ini peneliti masuk pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe NHT. Kegiatan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut. (1) Penomoran, (a) guru membagi siswa dalam kelompok yang beranggotakan empat sampai lima orang dan kepada setiap anggota diberi nomor 1-6, (b) guru menjelaskan secara singkat tentang KD berbicara yang akan dicapai dan juga penilaian keterampilan berbicara, dan (c) siswa bergabung dengan kelompoknya masing-masing. (2) Mengajukan pertanyaan, pada tahap ini guru menginstruksikan siswa untuk membaca sebuah wacana kemudian mendiskusikannya. Sebelumnya guru memberikan beberapa soal yang berbentuk pertanyaan, perintah, atau arahan. (3) Tahap berpikir bersama, siswa berpikir bersama dan menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tersebut. (4) Menjawab, pada tahap ini (a) guru mencabut lot dan menyebutkan sebuah nomor, siswa dengan nomor sama dari masing-masing kelompok mengacungkan tangan, kemudian guru kembali mencabut lot dan menyebutkan nama kelompok yang akan mempresentasikan jawaban mereka. Siswa tersebut mencoba untuk menjawab pertanyaan atau mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk seluruh kelas. Siswa dari kelompok lain yang memiliki nomor yang sama diminta menanggapi jawaban dari siswa yang terpilih, sementara anggota kelompok lain yang nomornya berbeda juga diberi kesempatan untuk berpendapat dan bertanya terhadap hasil diskusi kelompok tersebut. (b) Guru

mengamati hasil yang diperoleh masing-masing kelompok dan memberikan semangat bagi kelompok yang belum berhasil dengan baik.

3. Penutup, pada tahap ini (1) siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah diajarkan, (2) guru memberikan tugas rumah, dan (3) guru mengingatkan siswa untuk mempelajari kembali materi yang telah diajarkan dan materi selanjutnya.

Indikator keberhasilan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah siswa dapat (1) melafalkan kata dengan pelafalan dan intonasi yang tepat, (2) menggunakan kalimat yang benar, baik, tepat, dan santun (3) memilih kata, bentuk kata, dan ungkapan yang tepat, (4) mengucapkan kalimat dengan jelas dan lancar, (5) isi pembicaraan runtun dan sesuai dengan topik pembicaraan, dan (6) berbicara dengan komunikatif. Persentase keberhasilan terhadap capaian enam indikator utama tersebut adalah 68%.

#### **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan mengenai hal berikut. Pertama, mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Canduang. Kedua, mendeskripsikan peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Canduang melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

## **G. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut. (1) Bagi siswa, diharapkan melalui penerapan model pembelajaran ini dapat memberi motivasi dan meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran berbicara. (2) Bagi guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia, sebagai bahan masukan dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara siswa di SMP, sehingga diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran berbicara melalui model pembelajaran yang lebih bervariasi. (3) Bagi peneliti lain, sebagai bahan masukan pelaksanaan penelitian selanjutnya. (4) Bagi peneliti, untuk memberikan sumbangan pengalaman tentang penelitian tindakan kelas.

## **H. Definisi Operasional**

Untuk memandu pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian digunakan definisi operasional sebagai berikut ini.

### **1. Peningkatan**

Menurut Kamus Besar Bahasa dan sastra Indonesia (2007:1198), peningkatan merupakan proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan dan sebagainya). Dengan kata lain, peningkatan dapat diartikan sebagai kegiatan atau usaha yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan sesuatu. Usaha tersebut dilaksanakan dengan tujuan memperoleh hasil yang lebih memuaskan untuk masa yang akan datang.

## 2. Kemampuan Berbicara

Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Seorang yang ingin pembicaraannya komunikatif harus sering melakukan latihan dan memperhatikan faktor-faktor yang menunjang keefektifan berbicara.

## 3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berkomunikasi secara aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang beranggotakan 4 – 6 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk mempunyai tingkat kemampuan bervariasi. Setiap kelompok diberi tanggung jawab untuk memecahkan masalah atau soal yang telah diberi. Anggota kelompok saling menjelaskan kepada sesama teman anggota kelompoknya, sehingga semua anggota kelompok mengetahui jawaban dari semua soal yang diberikan. Selanjutnya, guru menyebut satu nomor para siswa dari tiap kelompok dan yang telah disebut nomornya harus menyiapkan jawabannya untuk seluruh kelas dan mempresentasikan di depan kelas.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Kajian teori yang relevan dengan penelitian ini menyangkut hakikat berbicara, model pembelajaran, hakikat model pembelajaran kooperatif, dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran berbicara.

#### **1. Hakikat Berbicara**

Teori yang menyangkut hakikat berbicara ini, yaitu: (a) pengertian berbicara, (b) tujuan berbicara, (c) jenis-jenis berbicara, dan (d) faktor penunjang keefektifan berbicara.

##### **a. Pengertian Berbicara**

Berbicara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:148), diartikan sebagai (1) berkata; bercakap; berbahasa; (2) melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya); (3) berunding; merundingkan; (4) *ki* digunakan untuk (membunuh, melukai). Dari pengertian pertama, kedua, dan ketiga dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan sebuah kegiatan bercakap, menyampaikan pendapat, atau merundingkan sesuatu dengan bahasa sebagai mediumnya. Jadi, seorang pembicara dalam kegiatan berbicara bukan hanya sekedar berkata saja tapi dalam perkataan tersebut dia juga mempunyai tujuan melahirkan pendapat atau berunding.

Para ahli memperjelas bahwa berbicara bukan hanya sekedar kegiatan menghasilkan bunyi bahasa saja, lebih dari pada itu bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia digunakan untuk menyampaikan pendapat, pikiran, dan perasaan. Hal ini diungkapkan oleh Suhendar dan Supinah (1997:16) yang mengatakan bahwa "Berbicara bukan hanya mengujar, mengeluarkan bunyi bahasa dari alat ucap, ataupun mengucap tanpa makna, tetapi tujuan utamanya adalah penyampaian pikiran atau perasaan kepada orang lain melalui ujaran". Senada dengan itu, Arief dan Munaf (2003:11) juga mengatakan bahwa "Berbicara bukanlah sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata, tetapi berbicara merupakan suatu alat untuk menyampaikan gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar atau penyimak".

Dapat dikatakan bahwa berbicara bukan hanya kegiatan melafalkan bunyi bahasa saja, tetapi dengan kegiatan melafalkan bunyi bahasa tersebut seseorang menyampaikan pesan dari apa yang dia pikirkan kepada lawan bicaranya. Agar pesan tersebut sampai, dipahami, dan menimbulkan efek kepada pendengar, seseorang harus terampil berbicara. Keterampilan berbicara bukan sebuah keterampilan yang bisa diperoleh dalam waktu singkat. Seorang yang ingin terampil berbicara harus sering melakukan latihan dan memperhatikan faktor-faktor yang menunjang keefektifan berbicara.

#### **b. Tujuan Berbicara**

Pada dasarnya tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Di samping itu, berbicara juga mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah tujuan yang secara umum dicapai oleh setiap pembicara, dan tujuan

husus adalah tujuan yang lebih khusus dan bersumber dari tujuan umum (Lana dan Gani, 1988:5). Dapat dicontohkan dalam sebuah pembicaraan seseorang berdiskusi mengenai tingkat pendidikan di negara kita yang masih rendah dan memprihatinkan, banyak anak-anak yang masih dalam usia sekolah sudah bekerja dan putus sekolah. Ketika diskusi berlangsung, salah seorang pembicara mengajak anggota diskusi untuk memberi sumbangan untuk anak-anak tersebut. Tujuan umum dari pembicaraan tersebut adalah seseorang menyampaikan pikirannya tentang betapa memprihatinkannya anak-anak yang putus sekolah. Sementara tujuan khususnya adalah setelah kegiatan berbicara itu dilaksanakan, pendengar memberikan sumbangan kepada anak-anak yang putus sekolah.

Tarigan (1983:15) menyatakan bahwa berbicara mempunyai tiga tujuan umum, yaitu (a) memberitahukan, melaporkan, (b) menjamu, menghibur, (c) membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan. Berbeda dengan Tarigan, Keraf (dalam Arief dan Munaf, 2003:12) membagi tujuan umum berbicara menjadi lima, yaitu: (1) mendorong, (2) meyakinkan, (3) berbuat dan bertindak, (4) memberitahukan, dan (5) menyenangkan. Sedangkan tujuan khusus berbicara menurut Keraf (dalam Arief dan Munaf, 2003:14) yaitu adanya tanggapan yang diharapkan dari pendengar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara tergantung maksud yang ingin disampaikan oleh si pembicara. Jika seseorang pembicara bermaksud menghibur seseorang dengan tuturannya, maka pada waktu itu tujuan berbicara adalah untuk menghibur.

### **c. Jenis-jenis Berbicara**

Berdasarkan proses atau tata cara terjadinya sebuah pembicaraan, Hendrikus (1991:16) sependapat dengan Lana dan Gani (1988:14--15) membagi berbicara menjadi dua, yaitu monologika (berbicara satu arah) dan dialogika (berbicara dua arah). Monologika atau berbicara satu arah merupakan kegiatan berbicara untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, dan perasaan kepada orang lain tanpa terjadi proses interaksi timbal balik. Dalam kehidupan sehari-hari kita menemui monologika pada kegiatan pidato, pewara, wawancara, dan khotbah. Sementara dialogika merupakan kegiatan menyampaikan pendapat, pikiran dan perasaan oleh si pembicara kepada orang lain kemudian mendapat tanggapan balik dari pendengar secara langsung. Dialogika dapat kita temukan dalam kegiatan tanya jawab, diskusi, dan drama.

Berdasarkan tingkat keresmian, Arief dan Munaf (2003:23) membagi berbicara menjadi berbicara formal dan berbicara informal. Berbicara formal adalah kegiatan berbicara yang dilakukan dalam forum resmi menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan tema pembicaraan telah ditentukan terlebih dahulu. Berbicara informal adalah kegiatan berbicara yang dilakukan pada forum tidak resmi, bahasa yang digunakan juga bukan bahasa Indonesia baku.

Berdasarkan cara/metode penyajiannya, Arief dan Munaf (2003:24--27) membagi berbicara menjadi berbicara dengan metode serta-merta, berbicara dengan metode menghafal, berbicara dengan metode naskah, dan berbicara dengan metode ekstemporan. Berbicara dengan metode serta-merta adalah metode berbicara yang dilakukan seseorang yang secara mendadak diminta sebagai

pembicara, tanpa ada persiapan terlebih dahulu. Metode ini sangat memungkinkan seseorang gagal dalam kegiatan berbicara karena pembicaraan yang disajikan tidak mempunyai persiapan, kecuali orang tersebut sudah terbiasa dan ahli berbicara di depan umum.

Berbeda dengan metode serta-merta, berbicara dengan metode menghafal adalah kegiatan berbicara yang dilakukan setelah terlebih dahulu seorang pembicara merencanakan dan menulis sebuah naskah, kemudian menghafalkan naskah tersebut kata demi kata. Pada saat berbicara di depan umum, pembicara hanya mengandalkan daya ingat terhadap naskah yang telah dipersiapkan. Sementara berbicara dengan metode naskah merupakan cara penyajian berbicara dengan membaca naskah utuh. Pembicara membaca naskah yang telah disusun per kalimat, tetapi sebisa mungkin tetap memandang kepada pendengar. Metode ini sering kita lihat pada pidato kenegaraan presiden yang ditayangkan di televisi.

Metode penyajian berbicara selanjutnya bisa dikatakan gabungan antara metode naskah dengan metode menghafal. Seorang pembicara terlebih dahulu menyusun sebuah naskah kemudian memahami poin-poin penting dari naskah tersebut. Pembicara tidak perlu menghafal naskah secara utuh tetapi ia bebas memilih sendiri diksi dan menjabarkan poin-poin yang sudah dicatat terlebih dahulu.

#### **d. Faktor Penunjang Keefektifan Berbicara**

Seorang pembicara yang baik harus mampu memberikan kesan bahwa ia menguasai isi pembicaraan dan mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar agar informasi yang disampaikan efektif. Pembicara hendaknya tidak

hanya memperhatikan apa yang dibicarakannya, tetapi ia juga memperhatikan cara pengungkapan pendapat, pikiran, dan perasaannya dimengerti dan akhirnya tujuan khusus berbicara sampai dan dilaksanakan oleh pendengar. Oleh sebab itu, ada beberapa faktor atau kriteria yang harus dipenuhi seseorang untuk menunjang keefektifannya berbicara. Faktor-faktor itu antara lain cara pemilihan diksi, artikulasi dan intonasi, kelancaran menyampaikan pembicaraan, mimik, volume suara dan lain-lain.

Arsjad dan Mukti (1991:17--22) membagi faktor penunjang keefektifan berbicara menjadi faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi: (a) ketepatan ucapan, (b) penetapan nada, sendi, dan durasi yang sesuai, (c) pilihan diksi, dan (d) ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan faktor nonkebahasaan yang menunjang keefektifan berbicara adalah: (a) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (b) pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, (c) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (d) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (e) kenyaringan suara, (f) kelancaran, (g) relevansi atau penalaran, dan (h) penguasaan topik.

Pada keperluan penelitian ini, pembahasan faktor yang menunjang keefektifan berbicara hanya dibatasi pada beberapa faktor saja mengingat banyaknya jumlah faktor penunjang serta disesuaikan dengan kemampuan siswa SMP kelas VIII semester 2. Hal ini sesuai dengan pendapat Suhendar dan Supinah (1997:118--131) yang menetapkan indikator untuk penilaian keterampilan berbicara menjadi enam indikator, yaitu: lafal dan intonasi, struktur kalimat, kosakata/diksi, kefasihan, isi pembicaraan, dan pemahaman. Peneliti mengganti

istilah kefasihan menjadi kelancaran dan pemahaman menjadi kekomunikatifan karena istilah ini menimbulkan makna yang berbeda. Indikator yang digunakan dalam penilaian kemampuan berbicara adalah sebagai berikut.

### **1) Lafal dan Intonasi**

Ketepatan pengucapan setiap unsur dari bunyi bahasa sangat penting karena sangat berpengaruh terhadap keefektifan komunikasi. Pengucapan bunyi yang tidak tepat akan mengalihkan perhatian pendengar, mengganggu komunikasi, dan akhirnya tujuan pembicaraan tidak tercapai. Begitu juga halnya dengan intonasi, kesesuaian tekanan, nada, dan durasi merupakan daya tarik dan faktor penentu dalam berbicara. Intonasi yang tepat akan membuat pembicaraan tersebut lebih menarik.

### **2) Struktur Kalimat**

Dalam kegiatan berbicara, struktur kalimat yang benar sangat mempengaruhi keefektifan komunikasi. Sebuah pembicaraan akan sangat jauh dari kata efektif jika struktur dan tata bahasa pembicara berantakan. Dalam kegiatan berbicara, sebisa mungkin seseorang harus menggunakan kalimat efektif. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar untuk menangkap pembicaraannya. Kalimat yang efektif adalah kalimat yang tepat sasaran, sehingga mampu meninggalkan kesan dan menimbulkan pengaruh.

### **3) Kosakata/diksi**

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya dapat dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan lebih paham, jika kata-kata yang diucapkan sudah dikenal oleh

pendengar (Arjad dan Mukti, 1991:19). Oleh sebab itu, seorang pembicara harus sangat mengenal pendengarnya. Jika seseorang berbicara di lingkungan ilmiah hendaknya memakai bahasa ilmiah, berbeda dengan bahasa yang digunakan apabila pendengarnya adalah orang yang tidak berpendidikan.

#### **4) Kelancaran**

Kelancaran sebagai salah satu faktor yang menunjang keefektifan berbicara merupakan tolak ukur kelancaran seseorang dalam bertutur, apakah yang bersangkutan lancar atau tidak dalam menyatakan pendapat, pikiran, dan perasaannya. Seorang pembicara yang lancar dalam menyatakan pendapat, akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Seseorang yang lancar berbicara bukan berarti ia harus berbicara dengan cepat, karena seorang pembicara yang berbicara terlalu cepat juga akan menimbulkan kesulitan bagi pendengar untuk memahaminya.

#### **5) Isi pembicaraan**

Isi pembicaraan berarti gagasan, ide-ide yang dikemukakan pada kegiatan berbicara. Ketika menuangkan gagasan ke dalam bahasa lisan, pembicara harus membuat semua pendengarnya mengerti apa maksud dan tujuannya berbicara. Isi pembicaraan hendaknya jelas dan tidak menimbulkan penafsiran berbeda di antara pendengar.

#### **6) Kekomunikatifan**

Kekomunikatifan yang dimaksud di sini adalah pembicara paham dengan apa yang dibicarakannya dan pendengar juga paham apa yang sedang dibicarakan. Tingkat kekomunikatifan seseorang terhadap apa yang ia bicarakan dapat dilihat

dari mimik dan gerak tubuh ketika ia berbicara. Sedangkan pendengar yang paham dapat dilihat seberapa mampu ia bisa menyampaikan kembali informasi yang ia dapat itu kepada orang lain.

## **2. Model Pembelajaran**

### **a. Model Pembelajaran Kompetisi**

Salah satu model pembelajaran yang sering dipakai guru adalah model pembelajaran kompetisi. Dalam model pembelajaran ini, siswa belajar dalam suasana persaingan. Guru memakai imbalan dan ganjaran sebagai sarana untuk memotivasi siswa dalam memenangkan kompetisi dengan siswa lain. Teknik imbalan dan ganjaran yang didasari oleh teori *behaviorisme* atau *stimulus-respon* ini banyak mewarnai sistem penilaian hasil belajar.

Fatirul (2008:2) mengungkapkan bahwa “Tujuan utama evaluasi dalam model pembelajaran kompetisi adalah menempatkan siswa dalam urutan mulai dari yang paling baik sampai dengan yang paling jelek”. Pola penilaian biasanya menempatkan sebagian besar anak didik dalam kategori rata-rata, beberapa anak dalam kategori berprestasi, dan beberapa lagi sebagai calon tidak lulus. Dengan penilaian seperti ini diharapkan siswa bersemangat dan berlomba-lomba menjadi yang terbaik.

Secara positif, model kompetisi bisa menimbulkan rasa cemas yang justru bisa memacu siswa untuk meningkatkan kegiatan belajar mereka. Sedikit rasa cemas memang mempunyai korelasi positif dengan motivasi belajar. Namun sebaliknya, rasa cemas berlebihan justru bisa merusak motivasi (Fatirul, 2008:2).

## **b. Model Pembelajaran Individual**

Alternatif menarik dari model kompetisi yang dewasa ini diterapkan di Amerika Serikat adalah model pembelajaran individual. Dalam sistem ini, setiap anak didik belajar dengan kecepatan yang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Banyak sekolah di Amerika Serikat memakai paket-paket dan bahan-bahan pengajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar sendiri dengan hanya sedikit monitor dari guru. Dengan kata lain, anak didik tidak bersaing dengan siapa-siapa, kecuali bersaing dengan diri mereka sendiri. Teman-teman sekelas dianggap tidak ada karena jarang ada interaksi antara di kelas. Ruang kelas ditata sedemikian rupa dengan beberapa *learning centers*, sehingga memungkinkan anak didik untuk menempati lokasi dalam ruang kelas di mana mereka bisa belajar sesuai dengan minat dan kebiasaan masing-masing (Fatirul, 2008:4).

Pola penilaian dalam sistem pengajaran individual berbeda dengan pola penilaian dalam sistem kompetisi. Dalam model pengajaran individual, guru menetapkan standar untuk setiap siswa. Jika siswa tersebut mencapai atau melampaui standar, dia akan mendapatkan nilai A. Jika tidak, dia akan mendapat nilai C atau D. Jadi, nilai seorang siswa tidak ditentukan oleh nilai rata-rata atau teman sekelas, melainkan oleh usaha diri sendiri dan standar yang ditetapkan oleh guru.

Dalam model pembelajaran individualisme, anak didik bisa diharapkan belajar sesuai dengan kemampuan mereka sendiri dan bebas dari stres yang mewarnai sistem kompetisi. Tetapi jika sikap individual tertanam dalam jiwa anak didik, kemungkinan besar mereka akan mengalami kesulitan untuk hidup

bermasyarakat. Mereka tidak bisa terus-menerus mengharapkan masyarakat untuk memberi perhatian khusus pada keunikan mereka seperti yang telah mereka peroleh dalam pendidikan individual. Sering mereka juga dituntut untuk bisa beradaptasi dengan situasi-situasi dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan kebiasaan, minat, maupun kemampuan mereka.

### **c. Model Pembelajaran Kooperatif**

Falsafah yang mendasari model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan adalah falsafah *homo homini socius*. Falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerja sama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi, atau sekolah. Tanpa kerja sama, kehidupan ini sudah punah.

Ironisnya, model pembelajaran kooperatif belum banyak diterapkan dalam pendidikan, walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong-royong dalam kehidupan bermasyarakat. Kebanyakan guru enggan menerapkan sistem kerja sama di dalam kelas karena beberapa alasan. Alasan yang utama adalah kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan di kelas dan siswa tidak belajar jika mereka ditempatkan dalam grup. Selain itu, banyak orang mempunyai kesan negatif mengenai kegiatan kerja sama atau belajar dalam kelompok. Banyak siswa juga tidak senang disuruh bekerja sama dengan yang lain. Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam grup mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam grup dengan siswa yang lebih pandai.

Siswa yang tekun juga merasa temannya yang kurang mampu hanya mengekor saja pada hasil jerih payah mereka. Kesan negatif mengenai kegiatan bekerja/belajar dalam kelompok ini juga bisa timbul karena ada perasaan waswas pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok. Sebenarnya, pembagian kerja yang kurang adil tidak perlu terjadi dalam kerja kelompok, jika guru benar-benar menerapkan prosedur model pembelajaran kooperatif.

Banyak guru hanya membagi siswa dalam kelompok lalu memberi tugas untuk menyelesaikan sesuatu tanpa pedoman mengenai pembagian tugas. Akibatnya, siswa merasa ditinggal sendiri dan, karena mereka belum berpengalaman, merasa bingung dan tidak tahu bagaimana harus bekerja sama menyelesaikan tugas tersebut. Kekacauan dan kegaduhanlah yang terjadi. Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

### **3. Hakikat Pembelajaran Kooperatif**

Teori yang mencakup hakikat pembelajaran kooperatif, yaitu: (a) pengertian pembelajaran kooperatif, (b) unsur-unsur pembelajaran kooperatif, (c) model-model pembelajaran kooperatif.

### **a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam kelompok tersebut siswa saling membantu dan bekerja sama dalam mempelajari suatu materi yang diberikan guru. Dengan kata lain, dalam pembelajaran kooperatif diharapkan siswa dapat saling bekerja sama, berdiskusi dan saling berpendapat dan memecahkan masalah (Slavin, dalam Wakihuddin S, 2003:3).

Mohamad Nur (2005:1) menambahkan bahwa “Pembelajaran kooperatif dapat membina hubungan sosial yang baik antaranggota kelompok, siswa memiliki rasa tanggung jawab, dan memiliki rasa kerja sama meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda”. Hal ini terjadi karena pembagian kelompok dilakukan secara heterogen sehingga dalam satu kelompok terjadi penyeimbangan antara siswa yang memiliki kemampuan rendah dengan siswa yang berkemampuan sedang dan berkemampuan tinggi. Siswa yang berkemampuan tinggi akan merasa bertanggung jawab membantu temannya yang kurang paham, siswa yang berkemampuan rendah dan sedang akan terpacu melihat temannya sudah mengerti, dan hubungan sosial mereka akan terjalin semakin erat.

Sejalan dengan itu, Cooper dan Heinich (dalam Asma, 2008:2) mengatakan.

Pembelajaran kooperatif adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Di dalam kelompok itu siswa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran dan tugas-

tugas yang diberikan secara bersama. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan saling ketergantungan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok untuk menemukan dan membangun pengetahuan siswa. Kegiatan belajar kelompok dilakukan agar siswa yang memiliki kemampuan tinggi dapat memberikan bantuan kepada siswa yang berkemampuan sedang dan dengan saling membantu, hubungan sosial mereka juga akan terjalin baik. Oleh sebab itu, pembagian kelompok dalam pembelajaran kooperatif dilakukan secara heterogen.

#### **b. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif tidak merancang pembelajaran seperti cara kompetitif atau individualistis dalam pelaksanaannya. Pada pembelajaran kompetitif, keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan individu lain. Ketika pembelajaran berlangsung dalam sebuah lingkungan belajar yang kompetitif, maka para partisipan cenderung bekerja dengan partisipan lainnya untuk mendapatkan sebuah tujuan yang mereka rasakan hanya bisa didapatkan oleh sejumlah kecil partisipan. Siswa selanjutnya merasakan bahwa mereka dapat mencapai tujuan-tujuannya, jika siswa lainnya gagal, sebuah persepsi yang sering kali dihasilkan dalam beberapa diri siswa yang menganggap remeh pelajaran tersebut karena mereka yakin mereka tidak memiliki kesempatan untuk menang (Deutch dalam Fatirul, 2008:9). Evaluasi pembelajaran dengan cara-cara seperti

ini tidak memuaskan karena prestasi partisipan dinilai melalui cara-cara referensi norma.

Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan individu dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok. Siswa menguasai bahan atau materi yang diberikan guru setelah belajar bersama. Setiap anggota kelompok membantu anggota lainnya agar tujuan pembelajaran tercapai. Untuk melakukan hal tersebut, setiap anggota kelompok secara individual membagi akuntabilitas bersama untuk melakukan bagian pekerjaan kelompoknya. Akuntabilitas tersebut bergantung pada penguasaan masing-masing anggota tim terhadap keterampilan-keterampilan kelompok kecil dan antar pribadi yang dibutuhkan untuk menjadi anggota kelompok yang efektif. Keterampilan-keterampilan tersebut adalah kemampuan untuk membahas seberapa baik kelompok bekerja dan apa yang dapat dikerjakan untuk meningkatkan pekerjaan kelompok (Johnson dalam Fatirul, 2008:10).

Dalam hal ini, pembelajaran kooperatif nampak merupakan pendekatan filosofis, apa yang dinyatakan secara kuat oleh pembelajaran kooperatif adalah bahwa para guru memahami unsur-unsur yang membuat kerja sama itu berjalan. Arends (dalam Asma, 2008:9) menyatakan bahwa unsur-unsur pembelajaran kooperatif adalah:

- (1) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama,
- (2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri,
- (3) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama,
- (4) siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya,
- (5) siswa akan dikenakan atau diberi hadiah/ penghargaan yang juga dikenakan untuk semua anggota kelompok,
- (6) siswa berbagi kepemimpinan

dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajar, dan (7) siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompoknya.

Sejalan dengan itu, Johnson dan Johnson (dalam Lie, 2002:30--36) mengatakan bahwa unsur pembelajaran kooperatif ada lima, yaitu sebagai berikut.

(1) Saling ketergantungan positif, siswa dalam kelompok hendaknya menyadari bahwa mereka saling membutuhkan dan mereka menyadari bahwa sesuatu tidak dapat dikerjakan kecuali mereka bekerja sama. (2) Tanggung jawab perseorangan, meskipun mereka belajar dalam bentuk kelompok, semua siswa bertanggung jawab menguasai materi yang diberikan kepada mereka dan membantu teman lain, mereka akan melakukan hal terbaik untuk kelompok. (3) Tatap muka, siswa diberi kesempatan untuk mendiskusikan. (4) Komunikasi antar anggota kelompok, kesediaan setiap anggota kelompok memerikan pendapat dan mendengarkan pendapat temannya. (5) Evaluasi proses kelompok, dilakukan untuk menguji proses dan keberhasilan pembelajaran sehingga untuk tahap selanjutnya kelompok bisa bekerja sama lebih efektif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif mengandung unsur kolaboratif antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa berkemampuan sedang. Siswa yang berkemampuan tinggi membantu temannya yang berkemampuan sedang. Hal ini dapat mengasah penguasaan terhadap materi dan pengetahuannya semakin mantap. Mereka bekerja sama sehingga terciptalah rasa tanggung jawab dalam kelompok untuk mencapai hasil yang maksimal.

### **c. Tipe-tipe Pembelajaran Kooperatif**

Sebagai pembelajaran yang inovatif, pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tipe. Masing-masing tipe dalam pembelajaran kooperatif ini cocok untuk beberapa pengajaran tertentu. Akan tetapi, tipe-tipe tersebut mempunyai kesamaan dan tidak mengubah prinsip dasar pembelajaran kooperatif yaitu proses pembelajaran lebih banyak difokuskan pada kerja dalam kelompok dan individu memiliki tanggung jawab yang sama dalam kelompoknya.

Suyatno (2009:52) mengemukakan beberapa tipe pembelajaran kooperatif, di antaranya.

#### **1) STAD ( *Student Teams Achievement Division* )**

Pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Pembelajaran dengan tipe ini dilakukan dengan membagi kelompok yang terdiri dari empat sampai lima orang. Setelah tujuan pembelajaran disampaikan, guru membagi siswa dalam kelompok heterogen. Setelah itu guru mengadakan kuis dan mencatat skor untuk mencatat perkembangan setiap siswa. Sama halnya dengan model pembelajaran lain, pelaksanaan pembelajaran dengan tipe ini juga memerlukan persiapan yang maksimal.

#### **2) NHT ( *Numbered Head Together* )**

Pembelajaran ini dilakukan dengan membagi siswa ke dalam kelompok heterogen. Setiap kelompok terdiri dari empat sampai lima orang siswa. Setiap siswa diberi nomor urut berdasarkan jumlah siswa dalam kelompok tersebut. Siswa dalam kelompok mendiskusikan pertanyaan yang diberikan guru kemudian

siswa yang nomor urutnya terpanggil menjawab pertanyaan guru. Siswa dari kelompok lain yang memiliki nomor sama mengomentari jawaban tersebut.

### **3) TGT (*Teams Games Tournament*)**

Tipe pembelajaran ini berkaitan dengan tipe STAD. Siswa memainkan permainan dengan anggota tim lain untuk memperoleh poin. Penerapan model pembelajaran ini dengan mengelompokkan siswa secara heterogen, tugas setiap kelompok bisa sama dan bisa berbeda. Setiap kelompok bekerja dalam bentuk kerja individual dan diskusi. Setelah kerja kelompok, hasil diskusi ditampilkan dan dilaksanakan diskusi kelompok.

### **4) CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)**

Pembelajaran dengan tipe ini merupakan kombinasi antara membaca dan menulis secara kelompok. Siswa dibagi dalam kelompok, guru memberikan materi atau wacana. Siswa bekerjasama, membaca secara bergantian, menemukan kata kunci dan menulis. siswa menampilkan hasil kerja kelompok dan berdiskusi.

### **5) TPS (*Think Pairs Share*)**

Model pembelajaran ini memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk memikirkan secara mendalam tentang apa yang dijelaskan dan dialami. siswa bekerja dalam kelompok secara berpasangan sehingga terjadilah *think-pairs*, kemudian presentasi kelompok (*share*).

## **4. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) dalam Pembelajaran Berbicara**

NHT adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Rahayu, 2006). Model

pembelajaran ini juga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang tingkat kesulitannya terbatas. Hal ini disebabkan karena struktur pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah struktur berpikir secara berkelompok. NHT digunakan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

NHT sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah variasi dan penyempurnaan diskusi kelompok. Adapun ciri khas dari NHT adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya. Dalam menunjuk siswa tersebut, guru tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok tersebut. Menurut Mohamad Nur (2005:78), cara tersebut menjamin keterlibatan total semua siswa dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Selain itu model pembelajaran NHT memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Dengan adanya keterlibatan total semua siswa tentunya berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Siswa berusaha memahami konsep-konsep ataupun memecahkan permasalahan yang disajikan oleh guru seperti yang diungkapkan oleh Ibrahim, dkk. (2000:7) bahwa “Belajar kooperatif memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademik penting lainnya serta memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademis”.

Adapun tahapan dalam pembelajaran NHT antara lain yaitu penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama, dan menjawab (Mohamad Nur, 2005:79; Ibrahim, dkk, 2000:27--28).

#### Tahap 1: Penomoran

Penomoran adalah hal yang paling utama dalam NHT. Pada tahap ini guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok beranggotakan empat sampai enam orang. Setiap anggota kelompok diberi nomor sehingga dalam satu kelompok mereka memperoleh nomor yang berbeda sesuai dengan jumlah anggota kelompok.

#### Tahap 2: Mengajukan pertanyaan

Langkah berikutnya adalah pengajuan pertanyaan. Guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan diusahakan bervariasi dan tingkat kesulitannya bervariasi pula. Pertanyaan dapat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya, kalimat perintah atau bentuk arahan.

#### Tahap 3: Berpikir bersama

Setelah mendapat pertanyaan dari guru, siswa berpikir bersama untuk menemukan jawaban dan meyakinkan semua anggota kelompok mengerti dan bisa menjawab semua pertanyaan yang diberikan guru.

#### Tahap 4: Menjawab

Langkah terakhir yaitu guru menyebutkan salah satu nomor dan siswa dari setiap kelompok yang bernomor sama mengacungkan tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas. Guru secara random memilih kelompok yang harus

menjawab pertanyaan tersebut. Siswa dari kelompok yang telah dipilih tadi menjawab pertanyaan, sementara siswa dari kelompok lain yang bernomor sama memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap jawaban teman mereka. Anggota kelompok lain yang memiliki nomor berbeda juga diperbolehkan memberi pendapat.

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran berbicara adalah sebagai berikut.

a. Pendahuluan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut. (1) Guru melakukan apersepsi. (2) Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara. (3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan inti

Peneliti masuk pada pembelajaran berbicara dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut. Pertama, penomoran. Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut. (a) Guru membagi siswa dalam kelompok yang beranggotakan empat sampai lima orang dan kepada setiap anggota diberi nomor 1-6. (b) Guru menjelaskan tentang model pembelajaran NHT dan juga penilaian keterampilan berbicara. (c) Siswa bergabung dengan kelompoknya masing-masing. Kedua, mengajukan pertanyaan. Pada tahap ini guru menginstruksikan siswa untuk membaca sebuah kutipan novel kemudian mendiskusikannya. Sebelumnya guru memberikan beberapa soal yang berbentuk pertanyaan, perintah, atau arahan.

Ketiga, berpikir bersama. Pada tahap ini siswa berpikir bersama dan menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tersebut. Keempat, menjawab. Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut. (1) Guru mencabut lot dan menyebutkan sebuah nomor, siswa dengan nomor sama dari masing-masing kelompok mengacungkan tangan, kemudian guru kembali mencabut lot dan menyebutkan nama kelompok yang akan mempresentasikan jawaban mereka. Siswa tersebut menjawab pertanyaan atau mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk seluruh kelas. Siswa dari kelompok lain yang memiliki nomor yang sama diminta menanggapi jawaban dari siswa yang terpilih, sementara anggota kelompok lain yang nomornya berbeda juga diberi kesempatan untuk berpendapat dan bertanya terhadap hasil diskusi kelompok tersebut. Pada tahap ini guru menilai kemampuan berbicara siswa. (2) Guru mengamati hasil yang diperoleh masing-masing kelompok dan memberikan semangat bagi kelompok yang belum berhasil dengan baik. Selanjutnya guru memberikan soal latihan sebagai pemantapan terhadap pengerjaan tugas di kelas. Pengerjaan latihan juga dilakukan dalam kelompok tapi tidak pada jam pelajaran.

#### c. Penutup

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut. (1) Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah diajarkan. (2) Guru memberikan tugas rumah. (3) Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari kembali materi yang telah diajarkan dan materi selanjutnya.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan studi kepustakaan, ada tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian Yopi Kardesi (2009) dengan judul “Peningkatan Keaktifan Berbicara Siswa kelas XI SMAN 4 Padang dengan Metode Bermain Peran”. Penelitian yang ini dibatasi pada upaya peningkatan keaktifan berbicara siswa dengan metode bermain peran. Keaktifan yang ditingkatkan dalam penelitian ini meliputi keaktifan bertanya, menjawab, dan memberikan saran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan berbicara siswa dengan menggunakan metode ini.

Kedua, penelitian Sri Husnihayati (2008) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Peserta Didik kelas VII di SMP Negeri 5 Bukittinggi dengan Menggunakan Media *Audio Tape* dan Kaset Rekaman”. Husnihayati (2008) membatasi penelitiannya pada keterampilan berbicara siswa dengan media *audio tape* dan kaset rekaman. Dari penelitian itu terlihat terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa karena pembelajaran berbicara menjadi menarik. Selama ini penggunaan media sangat jarang dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran berbicara.

Ketiga, penelitian Sri Rahayu (2008) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X di SMAN 5 Padang”. Penelitian ini merupakan penelitian koasi eksperimen. Dari penelitian tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar fisika siswa yang diberi

pembelajaran kooperatif tipe kepala bernomor dengan penghitungan  $t_{hit} = 3,97$  dan  $t_{tab} = 1,99$  sehingga  $t_{hit} > t_{tab}$  pada taraf nyata 95%.

Penelitian yang peneliti laksanakan berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Hal ini terletak pada objek penelitian, jenis penelitian, dan model pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Penelitian ini menghendaki adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa. Indikator yang digunakan adalah ketepatan lafal dan intonasi, struktur/gramatika, pemilihan kosakata/ diksi, kelancaran, isi pembicaraan, dan Kekomunikatifan terhadap topik pembicaraan.

### **C. Kerangka Konseptual**

Dalam pembelajaran berbahasa, salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan berbicara. Ketika berbicara, siswa harus memperhatikan efektivitas faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Selama ini siswa belum mampu menerapkan kedua faktor itu dengan sempurna. Salah satu penyebabnya adalah karena siswa kurang berlatih berbicara. Pembelajaran kooperatif tipe NHT diharapkan dapat memotivasi siswa untuk berbicara dan akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka konseptual di bawah ini.



**D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori tersebut, hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Canduang. Hipotesis diterima jika nilai kemampuan berbicara setiap siswa berada pada  $\geq 68$ .

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dari uraian sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) membawa pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa. Siswa menunjukkan perubahan perilaku dalam pembelajaran ke arah positif. Perilaku tersebut terlihat dari kegiatan bekerja sama dalam kelompok, siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran, dan tidak merasa gugup ataupun kurang percaya diri ketika berbicara di depan umum dalam forum resmi. Jadi, model pembelajaran kooperatif tipe NHT cocok digunakan untuk pembelajaran keterampilan berbicara dan dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Kedua, kemampuan berbicara siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 1 Canduang Tahun Pelajaran 2010/2011 menunjukkan peningkatan setelah mengikuti pembelajaran berbicara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Peningkatan itu terlihat dari perubahan nilai rata-rata dari prasiklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Pada prasiklus, nilai rata-rata yang diperoleh siswa baru mencapai kualifikasi sedang. Setelah pembelajaran kooperatif tipe NHT diterapkan dalam pembelajaran berbicara nilai siswa meningkat menjadi berkualifikasi cukup. Kemampuan berbicara siswa mencapai kualifikasi baik setelah siklus II dilaksanakan. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

## **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan dan simpulan di atas, peneliti memiliki beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak, yaitu sebagai berikut. (1) Disarankan kepada guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia agar dapat menggunakan salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran keterampilan berbicara karena model pembelajaran ini dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan berbicara siswa. (2) Disarankan pada peneliti selanjutnya untuk membahas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran berbicara lebih mendalam lagi. Dengan adanya peningkatan pada penelitian ini, diharapkan peningkatan lebih besar pada penelitian selanjutnya.

## KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Elya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". (*Buku Ajar*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP.
- Arief, Ermawati dan Yarni Munaf. 2003. "Pengajaran Keterampilan Berbicara". (*Buku Ajar*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Arsjad, Maidar G dan Mukti U. S. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Asma, Nur. 2008. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP Press.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP dan MTs*. Jakarta: Depdiknas.
- Ekawarna. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada.
- Fatirul, Ahmad Noor. 2008. "Cooperative Learning". (<http://trimanjuniarso.files.wordpress.com/2008/02/c00operative-learning.pdf>). Diunduh 8 Desember 2010.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 1991. *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Husnihayati, Sri. 2008. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 5 Bukittinggi dengan Menggunakan Media *Audio Tape* dan Kaset Rekaman". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP.
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Irawan, Prasetya. 1999. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIA-LAN Press.
- Kardesi, Yopi. 2009. "Peningkatan Keaktifan Berbicara Siswa kelas XI SMAN 4 Padang dengan Metode Bermain Peran". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP.
- Lana, Agusli dan Mustafa Gani. 1988. "Keterampilan Berbicara". Padang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang.